

Makna Lagu Kidung Jemaat No.27 “Meski Tak Layak Diriku” Bagi Religiusitas Jemaat GMIM Bethesda Ranotana Manado

Alan Christian Mosey¹

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk menganalisa Lagu Kidung Jemaat No.27 „Meski Tak Layak Diriku“ dalam menemukan Pemaknaan Jemaat dalam lagu Kidung Jemaat No.27 “Meski Tak Layak Diriku” Bagi Religiusitas Jemaat GMIM Bethesda Ranotana Manado. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif dengan metode analisis data kualitatif, dimana data yang terkumpul melalui dokumentasi, observasi dan wawancara, yang kemudian dideskripsikan secara bertahap dalam bentuk tulisan ilmiah untuk menjawab seluruh pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah yang dilaksanakan di jemaat GMIM Bethesda Manado pada Tahun 2022. Data yang dikumpulkan dari hasil dokumentasi, Observasi, serta wawancara kepada Jemaat GMIM Bethesda Manado menunjukkan bahwa Makna dari lagu Kidung Jemaat No.27 “Meski Tak Layak Diriku” terlihat jelas dan berdampak baik bagi Religiusitas Jemaat GMIM Bethesda Ranotana Manado. Berdasarkan hasil Penelitian, Makna Lagu Kidung Jemaat No.27 “Meski Tak Layak Diriku” mempunyai dampak baik bagi Religiusitas Jemaat ditunjukkan oleh jemaat yang mempunyai motivasi untuk berbuat baik ketika menyanyikan dan mendengarkan nyanyian tersebut. Oleh karna itu Ilmu dalam Musik Gereja sangat diperlukan.

Kata kunci : Religiusitas, Makna, Musik

Abstract

The purpose of this research is to analyse Song Kidung Jemaat No.27 "Meski Tak Layak Diriku" in order to find the meaning of the congregation in the song Kidung Jemaat No.27 "Meski Tak Layak Diriku" for the religiosity of the congregation GMIM Bethesda Ranotana Manado. This research is qualitative research with a qualitative data analysis method, where the data are collected through documentation, observation, and interviews, which are then described gradually in the form of scientific writing to answer all questions contained in the formulation of the problem carried out in the GMIM Bethesda Manado congregation in 2022. The data collected from the results of documentation, observations, and interviews with the GMIM Bethesda Manado congregation show that the meaning of the song Kidung Jemaat No.27 "Meski Tak Layak Diriku" is clearly visible and has a good impact on the religiosity of the GMIM Bethesda Ranotana Manado congregation. Based on the results of the research, the meaning of Song of the Congregation No.27 "Meski Tak Layak Diriku," has a good impact on the Religiosity of the congregation, as shown by the congregation's motivation to do good when singing and listening to the song. Therefore, knowledge of Church Music is very necessary.

Keyword : Religiosity, Meaning, Music

¹ IAKN Manado

PENDAHULUAN

Keberadaan Musik merupakan salah satu bukti perkembangan umat manusia yang berkaitan erat dengan agama. Ini dikuatkan oleh perkembangan musik dari zaman kuno sampai ke zaman modern dimana musik selalu berhubungan erat dengan ritual-ritual keagamaan.² Seiring dengan perkembangannya musik menjadi sebuah identitas untuk sebuah agama dimana musik tidak bisa dipisahkan dalam sebuah ritual-ritual keagamaan. Dalam perkembangannya didalam musik kita mengenal nyanyian yang berperan penting dalam perkembangan musik. Nyanyian merupakan suatu bagian dari musik dimana bunyi yang dihasilkan tidak lagi mengandalkan bunyi dari alat musik tetapi langsung dihasilkan oleh suara manusia.³ Perkembangan nyanyian sama halnya dengan perkembangan musik yang dimulai awalnya dari zaman kuno dimana pada zaman mesir kuno banyak ditemukan teks-teks yang diperkirakan sebagai teks nyanyian pada saat itu.⁴ Zaman modern menjadi bukti nyanyian menjadi sangat penting karena musik yang dinyanyikan lebih mudah di hayati dari musik instrument saja.

Musik dan nyanyian dalam agama Kristen sudah menjadi kesatuan yang utuh dalam hal ini musik dan nyanyian tidak dapat dipisahkan dengan aktifitas keagamaan hal ini searah dengan Sasongko dimana Bagi agama Kristen musik dan nyanyian tidak bisa dipisahkan dengan aktifitas keagamaan yang ada. Musik dalam sebuah beribadatan kristen berfungsi sebagai pengiring dan pemandu atas puji-pujian yang dinyanyikan dan nyanyian berfungsi sebagai respon jemaat yang dikidungkan atau nyanyikan atas sesuatu yang

ada dalam liturgi. Disini berarti musik dan nyanyian berhubungan langsung dengan sebuah liturgi beribadatan dimana musik dan nyanyian berfungsi untuk memperindah teks dalam liturgi sehingga mudah dihayati. Dalam memaikan musik dan mengkidungkan nyanyian ekspresi hati kita berperan penting dalam kedua hal diatas. Ekpresi hati yang menghasilkan bunyi bernada dan berirama merupakan cetusan dari bentuk seni musik.⁵ Musik dan nyanyian bisa membuat seseorang merasa gembira, sedih, bersemangat dan sangat emosional tergantung dengan musik yang dihayati. Musik dan nyanyian berhubungan dengan ibadah yang lebih ekspresif dan kreatif dari pada ibadah yang sekedar berbicara. Hal ini searah dengan Markus dimana peran musik dalam sebuah beribadatan dapat membangun hubungan antara jemaat, pemusik dan Pengkhotbah sehingga jemaat tidak merasa bosan dan mengantuk⁵. Segala perasaan yang ada dalam diri kita dapat kita tuangkan dalam musik yang bisa diekspresikan lewat unsur-unsur didalam musik seperti Nada-nada, Tempo, Dinamika dan unsur-unsur musik lainnya yang menggambarkan suasana hati kita.

Musik Gereja adalah musik yang berkembang dan berada di lingkungan Gereja Kristen sebagai satu unsur dalam ibadah dimana Dalam kehidupan bergereja musik dan nyanyian juga memiliki pengaruh bagi keimanan kristen. Menurut Branckly Eigbert Picanussa dalam sebuah peribadatan musik bisa menjadi bagian untuk berbagi Iman.⁶ Bahkan musik dalam peribadatan kristen bisa menjadi suatu ciri-ciri kita beribadah bahkan searah dengan Eigbert Picanusa, Khairul Ulam juga menegaskan dalam beribadah doa dan

² Karl-Edmund Prier sj, Sejarah Musik Jilid 1 (Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi, Mei 1991)

³ M.Ch.Mawene, Gereja Yang Bernyanyi (Yogyakarta : PBMR ANDI, 2004) h.4.

⁴ Karl-Edmund Prier sj, Sejarah Musik Jilid 1 (Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi, Mei 1991) h. 6

⁵ M.Ch.Mawene, Gereja Yang Bernyanyi (Yogyakarta : PBMR ANDI, 2004) h.1

⁶ Markus Sirait, Ananda Korinus, "Peran & Fungsi Musik Dalam Khotbah Di Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPDI) Imanuel Karowa Tompaso Baru" Pzalmoz Vol.3 No.1 Januari 2022, h. 3.

pujian di lantukan dengan baik sehingga membuat seseorang lebih menghayati akan doa dan pujiannya.⁷ Dari tulisan diatas dapat disimpulkan musik gereja dan nyanyian jemaat membawa pengaruh besar bagi religiusitas seseorang bahkan bisa mempengaruhi psikologi seseorang. Markus mengungkapkan elemen-elemen pembentuk nuansa yang ada pada musik dapat mempengaruhi jiwa dan karakter manusia ketika orang mendengar sebuah musik.⁸ Hal ini searah dengan Djohan dimana musik berperan dalam kejiwaan seseorang yang mempengaruhi pola berpikir, itelegensi seseorang.⁹ Dalam peranan-peranan tersebut musik pada intinya memiliki pengaruh atas kejiwaan seseorang. Ketika seseorang mengikuti ibadah musik yang di mainkan dengan baik sesuai dengan karakter, maksud dan tujuan lagu maka seseorang akan lebih memaknai lagu atau karya yang di nyanyikan.

Gereja mempunyai banyak tantangan pada zaman sekarang karena banyaknya keinginan jemaat untuk memenuhi kepuasan mereka dalam beribadah. Kepuasan yang dimaksudkan ketika ada anggota jemaat yang mungkin datang beribadah dengan beban psikologi yang berat dan ingin supaya ada suatu penyegaran iman sehingga beban tersebut hilang ataupun berkurang.¹⁰ Contoh diatas menjadi suatu tantangan bagi gereja supaya dapat membuat atau menyajikan peribadatan yang bisa memuaskan keinginan iman jemaat dalam suatu peribadatan tanpa meyampingkan tujuan dari ibadah itu sendiri yaitu berfokus pada Tuhan. Nyanyian didalam beribadatan mungkin merupakan salah satu unsur yang bisa membantu Gereja untuk membuat

jemaatnya terpuaskan atau adanya penyegaran iman yang terjadi.

Hal-hal diatas menegaskan bahwa pentingnya musik serta nyanyian dalam kehidupan kita dimana suasana hati, ekspresi hati, perasaan bahkan tingkah laku kita dapat dipengaruhi oleh musik serta nyanyian. Di GMIM Bethesda Manado dimana sesuai hasil observasi awal dengan beberapa anggota jemaat peneliti tertarik meneliti secara khusus tentang bagaimana anggota Jemaat GMIM Bethesda Ranotana Manado memaknai nyanyian yang ada bagi Religiusitas jemaat. Lagu-lagu HYMN merupakan nyanyian-nyanyian yang paling banyak digunakan di GMIM Bethesda Ranotana Manado sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti Hal ini didasari atas penggunaan buku-buku nyanyian HYMN dalam pemilihan lagu didalam sebuah liturgi. Kidung Jemaat (KJ), Nyanyian Kidung Baru (NKB), dan Pelengkap Kidung Jemaat (PKJ) adalah buku-buku nyanyian yang banyak digunakan di GMIM Bethesda Ranotana Manado dalam pemilihan lagu untuk liturgi ibadah. Lagu HYMN berjudul "Meski Tak Layak Diriku" yang diambil dalam buku kidung jemaat Nomor 27 menjadi lagu yang dipilih peneliti dalam menemukan bagaimana jemaat GMIM Bethesda Ranotana Manado memaknai nyanyian bagi Religiusitas mereka. Lagu atau kidung ini ditulis oleh Charlotte Elliott dalam bukunya yang berjudul *The Invalid's Hymnbook* atas pengalaman hidupnya yang memohon belas kasih Tuhan ketika dia sakit. Pencipta Melodi lagu ini adalah Wiliam Batchelder Bradbury.¹¹ Penulis memilih Gereja GMIM Bethesda Ranotana Manado

⁷ Branckly Eigbert Picanussa . "Musik Sebagai Media Berbagi Iman" KENOSIS Vol. 3 No. 1. Juni 2017

⁸ Khairul Ulam, *Makna Musik Gereja Terhadap Religiusitas Jemaat Umat Kristen*, Skripsi (Jakarta : Fakultas USHULUDDIN Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019) h. 3

⁹ Markus Wibowo, "Peranan Musik Gereja Dalam Pembentukan Karakter Jemaat Dan Pembawa Misi

Gereja di Gereja Bethany Indonesia Menara Doa Melonguane" Pzalmos Vol.1 No.1. Juli 2022, h. 6.

¹⁰ Djohan, *Psikologi Musik*, (Yogyakarta : Best Publisher, 2009)

¹¹ Alfred Simajuntak, *Kisah Kidung* (Jakarta : Yamuger, 2007)

untuk menjadi objek penelitian. Adapun rumusan penelitian yaitu Bagaimana pemaknaan lagu Kidung Jemaat No.27 “Meski Tak Layak Diriku” Bagi Religiusitas Jemaat GMIM Bethesda Ranotana Manado.

LANDASAN TEORI

Religiusitas

Religiusitas berarti kepercayaan manusia kepada Tuhan yang muncul dari manusia itu sendiri akibat dari sikap, sifat dan kesalehannya kepada Tuhan. Pemaknaan Religiusitas bisa berarti seperti beribadah digereja, melakukan sholat di mesjid serta ibadah-ibadah lainnya yang mempunyai tujuan untuk bersekutu dengan Tuhan. Dalam beberapa pendapat makna religiusitas sering disebut sama halnya dengan makna spritualitas. Ada juga berpendapat makna religiusitas berbeda dari makna spiritualitas dimana religiusitas merupakan dimensi dari spiritualitas. Kebanyakan berpendapat Religiusitas dan Spritualitas merupakan sesuatu yang berbeda dimana Religiusitas menekankan pada aspek ritual dan spritualitas menekankan pada aspek keyakinan, keimanan dan kepercayaan.

Laporan yang diterbitkan Fetzer dengan judul “Multidimensional Measurement of Religiosity/Spirituality for Use in Health Research” membagi dimensi religiusitas menjadi duabelas tapi setelah dilakukan elisitasi untuk tujuan penelitian hanya diambil enam dimensi. Enam dimensi ini yang pertama adalah *daily spiritual experiences*, kemudian *values*, *beliefs*, *private religious practices*, *religious coping*, *commitment*.¹²

Berikut penjelasan dari tiap dimensi religiusitas yang di tulis oleh Fetzer :

- a. *Daily spiritual experiences* (pengalaman sehari-hari yang berhubungan dengan spritual) dampak agama adalah sala satu unsur yang berperan di dimensi ini. Sikap kita terhadap Tuhan, hubungan dengan Tuhan, perasaan kepada Tuhan, inspirasi, rasa kagum, perasaan bersyukur, rasa mengasihi, kerinduan kepada Tuhan merupakan hal-hal yang sangat berkaitan dengan dimensi ini¹³.
- b. *Values* (nilai) adalah dimensi yang berbicara tentang pengaruh nilai kehidupan dalam hubungannya dengan religiusitas. Bagaimana individu menganggap pentingnya agama dalam hidupnya dan sejauh mana seseorang menunjukkan norma-norma dari agamanya. sebagai contoh keyakinan yang mendorong bagaimana kita mengetahui benar dan yang salah dalam kehidupan sehari-hari¹⁴.
- c. *Belief* (keyakinan) dimensi menekankan keteguhan hati seseorang terhadap sesuatu sebagai contoh keteguhan seseorang yang beribadah kepada Tuhannya dan percaya kepada Tuhannya.¹⁵
- d. *Private religious practices* adalah dimensi yang berhubungan dengan praktik keagamaan yang dilakukan secara pribadi tanpa adanya hubungan dengan organisasi dan institusi keagamaan. Sebagai contoh kita sering menonton dan mendengarkan program agama di Internet, Tv dan radio dan seberapa sering kita membaca kitab suci atau bacaan keagamaan lainnya.¹⁶
- e. *Religious coping* adalah dimensi yang berhubungan dengan pengalaman hidup dalam hal ini pengelolaan stress seseorang. dimensi ini menggunakan keyakinan dalam pengelolaan stress seseorang dimana agama dapat menjadi coping yang mempengaruhi spiritualitas

¹² Fetzer “Multidimensional Measurement of Religiosity/Spirituality for Use in Health Research” National institute on aging working grup, (Michigan : Fetzer Institute, 1999).

¹³ Ibid

¹⁴ Ibid

¹⁵ Ibid

¹⁶ Ibid

seseorang terhadap pengalaman hidupnya. Contoh dari dimensi ini menemukan pelajaran hidup dari Tuhan dalam pengalaman hidup yang berat atau susah¹⁷.

- f. Commitment (komitmen) adalah dimensi yang berhubungan dengan keteguhan hati seseorang untuk menjalankan sesuatu yang diyakini sebagai contoh seseorang yang menjalankan keyakinan agamanya dengan sepenuh hati.¹⁸

Definisi Makna

Pengertian makna menurut Ferdinand de Saussure yang dikutip oleh Abdul Chaer, makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.¹⁹ Adapun jenis-jenis makna adalah makna leksikal, makna gramatikal, serta makna kultural.²⁰

1. Makna leksikal adalah makna yang berhubungan dengan apa yang kita rasakan secara langsung sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra dan makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Keraf memandang makna denotatif adalah makna kata yang tidak memiliki makna atau perasaan-perasaan tambahan. Sedangkan makna kiasan atau konotatif adalah jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional atau makna tambahan. Makna kiasan dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan.²¹
2. Makna gramatikal adalah makna yang hadir akibat adanya proses gramatikal yang

terjadi. afiksasi, reduplikasi dan komposisi merupakan sebuah proses dari gramatikal. Afiksasi berhubungan dengan proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar. Makna gramatikal yang sering disebut makna kontekstual atau makna situasional karena tergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi. Selain itu, makna gramatikal mempunyai arti sebagai makna struktural karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur ketatabahasan.²²

3. Makna kultural berhubungan dengan makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam sebuah budaya tertentu. symbol-simbol yang melambangkan keinginan masyarakat untuk mendapatkan kelancaran dan keselamatan dalam menjalankan hidup merupakan pemicu munculnya makna kultural. Makna kultural adalah makna yang dijadikan patokan-patokan secara tidak tertulis oleh suatu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap dan berperilaku.

Ilmu Bentuk Analisa

Analisis menurut Leon Stein yaitu mengidentifikasi dan menghubungkan persamaan disatu sisi dan membedakan perbedaan di sisi lain.²³ Sedangkan Lagu menurut Banoe adalah musik yang dinyanyikan atau dimainkan sesuai dengan ide dari penciptanya.²⁴ Pengertian analisis lagu dapat disimpulkan merupakan mengidentifikasi sebuah lagu serta mencari

¹⁷ Ibid

¹⁸ Ibid

¹⁹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994) h. 286.

²⁰ Abdul, Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1995)h. 60.

²¹ Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi Lanjutan 1* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2006)h. 27.

²² Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994)hh. 62-64.

²³ Leon stein, *Structure and Style; The Study and Analysis of Musical Forms* (Expanded Edition) (Princeton : Summy-Bichard Music, 1979).

²⁴ Banoe, *Kamus Musik* (Yogyakarta : Kanisius, 2003)h. 233.

bentuk dan struktur dari lagu yang diidentifikasi.

Menurut Prier bentuk musik merupakan suatu pemikiran yang menghasilkan ide atau gagasan yang muncul dalam susunan sebuah komposisi serta pengolahan susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni dan dinamika).²⁵ Hasil dari pemikiran ini membentuk sebuah struktur dari hasil pengolahan nada-nada serta bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu per satu. dengan kata lain, bentuk musik merupakan sebuah wadah yang diisi seseorang komponis dan diolah dengan sedemikian rupa sehingga menjadi musik yang hidup. bentuk lagu dibedakan menurut jumlah kalimatnya menjadi 3 yaitu: bentuk lagu satu bagian, bentuk lagu dua bagian, dan bentuk lagu tiga bagian.

Prier mengungkapkan bahwa bentuk lagu 1 bagian (dengan satu kalimat saja) adalah lagu yang terbentuk dari satu bagian dan sangat terbatas jumlahnya. Sementara lagu dua bagian terdiri atas dua kalimat musik yang berlainan biasa ditandai dengan kalimat A dan kalimat B. Bentuk lagu tiga bagian merupakan lagu dengan 3 kalimat/ periode yang berlainan. Prier menjelaskan ada susunan kalimat dengan bentuk tiga bagian yaitu: A B A: kalimat pertama diulang tanpa perubahan sesudah kalimat kedua.²⁶

Pada umumnya lagu menggunakan struktur seperti Motif, Frase, Irama, Harmoni, Gerak Lagu, dan Kadens. Menurut Prier motif lagu ialah unsur lagu yang terdiri dari sejumlah nada yang dipersatukan dengan suatu gagasan atau ide.²⁷ Frasing ialah usaha untuk

memperlihatkan struktur kalimat yaitu struktur makro pada akhir masing-masing anak kalimat/ frase dan struktur mikro pada akhir masing-masing motif.²⁸ Dalam musik vokal frasing sedikit banyak tergantung dari struktur syair. Irama adalah rangkaian gerak yang terdapat dalam musik.²⁹ Irama terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam dengan panjang pendek yang berbeda lama waktunya. Menurut Rochaeni mengartikan bahwa harmoni sebagai gabungan dari berbagai nada yang dibunyikan serempak atau arpeggio (berurutan) atau tinggi rendah nada tersebut tidak sama tetapi selaras terdengar dan merupakan kesatuan yang bulat. Gerak nada-nada dalam melodi ada dua macam yaitu gerak melangkah dan gerak melompat. Gerak melodi melangkah memberi kesan rasa tenang. Sedangkan gerak melompat memberi rasa tegang. Kadens ialah suatu titik peristirahatan yang menandai berakhirnya suatu frase atau seksi. Istilah ini analogis dengan penguasaan yang efeknya dicapai melalui penggunaan deretan akor-akor tertentu pada suatu tempat tertentu dalam suatu struktur, dan biasanya diasosiasikan dengan pause atau sebuah nada panjang pada suatu titik kadens (cadence point).³⁰

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Gereja GMIM Bethesda Ranotana Manado, Sulawesi utara. Data pada penelitian ini diperoleh dari hasil observasi langsung di Gereja GMIM Bethesda Manado. Untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan maka ditentukan sumber data atau informasi. Teknik observasi partisipatif yang peneliti gunakan untuk

²⁵ Karl-Edmund Prier Sj, Ilmu Bentuk Musik (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996)h. 2.

²⁶ Ibid

²⁷ Ibid

²⁸ Ibid

²⁹ Ibid

³⁰ Leon stein, Structure and Style; The Study and Analysis of Musical Forms (Expanded Edition) (Princeton : Summy-Bichard Music, 1979).h. 11

mencari serta menggali data dari sumber data yang berupa Perilaku, peristiwa, tempat atau lokasi dan benda serta rekaman dan gambar. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.³¹ Proses observasi dimulai dari mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti sampai pada menentukan secara tepat keseluruhan penelitian. Adapun dalam observasi ini dilakukan terhadap aktivitas jemaat dalam menyanyikan lagu Kidung Jemaat No.27 “Meski Tak Layak Diriku”. Dalam melakukan pengamatan peneliti berpartisipasi langsung dan berperan serta dalam kegiatan pengamatan.

Anggota Jemaat GMIM Bethesda Ranotana Manado yang dipilih secara random menjadi objek yang akan diwawancarai. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan, baik dalam pertemuan langsung ataupun melalui media komunikasi telepon, video call, dan aplikasi internet. Dalam melakukan wawancara akan peneliti membuat pedoman wawancara. sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang terkumpul melalui studi kepustakaan, observasi dan wawancara, yang kemudian dideskripsikan secara bertahap dalam bentuk tulisan ilmiah untuk menjawab seluruh pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis jemaat GMIM Bethesda Ranotana terletak dibatasi antara kabupaten Minahasa dan kota Manado. Terletak di Jl.Bethesda No.16, Sario Kotabaru, Kec. Sario, Kota Manado. Di sekitar jemaat ini terdapat satu gereja yang berlainan denominasi seperti GPdI, tapi juga berdampingan dengan

beberapa masyarakat yang beragama lain seperti Islam, Hindu dan Katolik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti mengamati bahwa kehidupan jemaat dalam melaksanakan koinonia direalisasikan dalam bentuk persekutuan ibadah seperti ibadah minggu yang dilaksanakan setiap hari minggu jam 05.30, 09.00 WITA dan Malam Jam 18.00, ada juga ibadah kolom yang dilaksanakan setiap hari Jumaat di rumah-rumah jemaat, ibadah kategorial Pria Kaum Bapa (PKB), Wanita Kaum Ibu, (WKI) Pemuda, Remaja dan Anak Sekolah Minggu (ASM), ibadah persekutuan kelompok fungsional lansia, ibadah oleh unit pelayanan kategorial (UPK) disetiap kolom, kegiatan persekutuan lainnya ialah kunjungan oleh komisi pelayanan doa dan persekutuan (KPDP).

Lagu “Meski Tak Layak Diriku” merupakan lagu yang ditulis dalam nada dasar Es Mayor dan apabila ditinjau secara garis besar lagu ini tergolong kedalam bentuk lagu 1 bagian, yang hanya memiliki 1 kalimat dengan sepasang frase anteseden dan konsekuen. Terdapat 2 kemungkinan bentuk dalam lagu “Meski Tak Layak Diriku” Yaitu: Bentuk A (a a”) Artinya, pada bentuk ini terdiri atas frase pertanyaan (Anteseden), yang kemudian mengalami pengulangan dengan sedikit perubahan pada frase jawaban (Konsekuen).

Bentuk A (a x) Artinya, pada bentuk ini baik frase pertanyaan (Anteseden) memiliki bentuk yang berbeda dengan frase jawaban (Konsekuen). Lagu “Berkati Persembahanku” memiliki 8 birama yang diawali dengan birama gantung, dan termasuk lagu 1 bagian dengan bentuk A (a a”). Frase anteseden kalimat A mengalami pengulangan dengan variasi, dan

³¹ H. B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret, 2006), h. 75

menjadi frase jawaban (konsekuen) dari kalimat A.

Analisis Frase Lagu “Meski Tak Layak Diriku”

Menurut Jamalus frase adalah bagian dari kalimat lagu, seperti bagian kalimat atau anak kalimat dalam bahasa.³² Dalam musik vokal, frase ini dinyatakan dalam suatu pernafasan. Frase sederhana dapat terdiri dari dua atau empat birama, dan frase dapat diperpanjang. Sepasang frase membentuk sepasang lagu. Frase pertama berakhir pada kadens tidak sempurna, terasa belum selesai, dinamakan frase anteseden. Frase kedua memberikan penyelesaian, berakhir pada kadens sempurna, disebut frase konsekuen. Frase anteseden adalah frase pertama kalimat lagu yang merupakan frase membuka kalimat, dapat diumpamakan sebagai frase pertanyaan atau pernyataan, yang memerlukan penyelesaian dengan frase jawaban atau kesimpulan untuk menjadi kalimat lagu, yang merupakan frase penutup kalimat, dapat diumpamakan sebagai frase jawaban atau frase kesimpulan sebagai penyelesaian dari frase pertama. Menurut Prier bahwa frasing ialah usaha untuk memperlihatkan struktur kalimat yaitu struktur makro pada akhir masing-masing anak kalimat/ frase dan struktur mikro pada akhir masing-masing motif.³³ Dalam musik vokal frasing sedikit banyak tergantung dari struktur syair.

Lagu “Meski Tak Layak Diriku” tergolong ke dalam bentuk lagu 1 bagian, sehingga di dalamnya hanya terdapat 1 kalimat

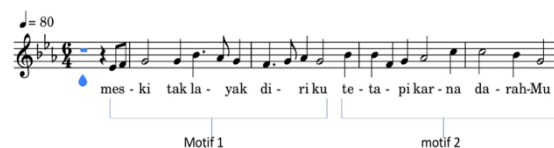


³² Jamalus, Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik (Jakarta : Dirjen Dikti Depdikbud, 1988)h. 35.

Notasi 1. Frase anteseden “Meski Tak Layak Diriku”

Pada kalimat A lagu “Meski Tak Layak Diriku ” yang merupakan kalimat tunggal, terdapat sepasang frase anteseden dan konsekuen. Diawali dengan not 1/8 pada birama 1 ketukan 6 sampai birama 5 ketukan 5 yang menandai akhir Frase anteseden. kemudian masuk ke dalam birama 5 ketukan terakhir sampai birama 10 merupakan frase konsueken.

Analisis Motif Lagu “Meski Tak Layak Diriku”



Notasi 2. Motif Lagu “Meski Tak Layak Diriku” Frase Anteseden

Perjalanan nada pada motif 1 bagian anteseden (A) dimulai dari birama 1 ketukan 6 dengan not 1/8 menggunakan interval seconde besar (Eb1 F1) dan diakhiri dengan not 1/4 ke not 1/2 dengan interval seconde besar (Ab1 G1). Pada motif 2 bagian anteseden dimulai dengan not 1/4 pada birama 3 dengan interval prim (Bb1 Bb1) dan diakhiri dengan not 1/4 ke not 1/2 dengan interval tertis (Bb1 G1).



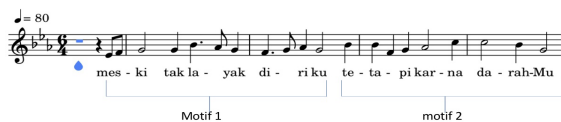
Notasi 3. Motif Lagu “Meski Tak Layak Diriku” Frase Konsueken

Motif pada frase konsueken merupakan pengulangan motif pada frase anteseden tetapi terdapat perbedaan harga not yang berbeda pada motif yang ada di frase anteseden (B) . Perjalanan nada pada motif 1

³³ Karl-Edmund Prier Sj, Ilmu Bentuk Musik (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996)h. 4.

bagian konsueken (B) dimulai dari birama 5 ketukan 6 dengan not 1/8 menggunakan interval seconde besar (Eb1 F1) dan diakhiri dengan not 1/4 ke not 1/8 dengan interval seconde besar (Bb2 D2). Pada motif 2 bagian konsueken dimulai dengan not 1/4 pada birama 7 ketukan 6 dengan interval seconde besar (C2 Bb1) dan diakhiri dengan not 1/2.

Analisis Melodi Lagu “Meski Tak Layak Diriku”



Notasi 4. Melodi Lagu “Meski Tak Layak Diriku”
Frase Anteseden

Perjalanan Melodi pada motif 1 bagian anteseden (A) dimulai dari birama 1 ketukan 6 dengan not 1/8 menggunakan interval seconde besar es1 F1 dan kemudian melalui nada G1, G1, Bb1, Ab1, G1, F1, G1 dan diakhiri dengan not 1/4 ke not 1/2 dengan interval seconde besar (Ab1 G1). Pada motif 2 bagian anteseden dimulai dengan not 1/4 pada birama 3 dengan interval prim (bes1 bes1) kemudian melalui nada F1, G1, Ab1, C2, C2 dan diakhiri dengan not 1/4 ke not 1/2 dengan interval tertis (Bb1 G1).



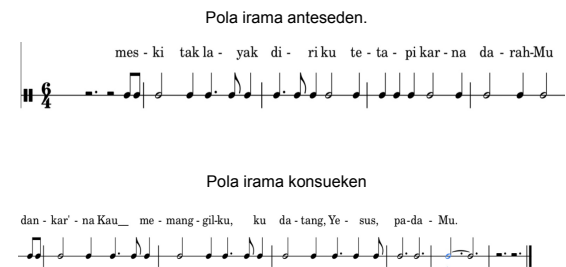
Notasi 5. Analisis melodi Lagu “Meski Tak Layak Diriku” Frase Konsueken

Perjalanan nada pada motif 1 bagian konsueken (B) dimulai dari birama 5 ketukan 6 dengan not 1/8 menggunakan interval seconde besar (es1 F1) kemudian melalui G1, G1, bes1, Ab1, G1, C2, C2 dan diakhiri dengan not 1/4 ke not 1/8 dengan interval seconde

besar (Eb2 D2). Pada motif 2 bagian konsueken dimulai dengan not 1/4 pada birama 7 ketukan 6 dengan interval seconde besar (C2 Bb1) kemudian melalui Bb1, Bb1, Ab1, G1, F1, Bb1 dan diakhiri dengan not 1/2 G1.

Analisis Pola Irama Lagu “Meski Tak Layak Diriku”

Irama adalah rangkaian gerak yang terdapat dalam musik.³⁴ Irama terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam dengan panjang pendek yang berbeda lama waktunya. Bunyi adalah peristiwa getaran. Getaran bunyi dapat cepat, dan dapat pula lambat. Jika sumber bunyi dengan cepat, maka bunyi yang dihasilkan tinggi, dan sebaliknya jika sumber bunyi itu lambat, maka bunyi yang dihasilkan adalah rendah.³⁵



Notasi 6. Pola Irama “Meski Tak Layak Diriku”

Ekspresi lagu “Meski Tak Layak Diriku”

Ekspresi dalam menyanyikan lagu adalah sesuatu yang sangat penting, karena dengan adanya ekspresi dapat membawa jemaat untuk semakin hanyut dalam pujian, sehingga tujuan kerohanian dari sebuah lagu untuk membawa pikiran setiap jemaat memuji Tuhan dapat tercapai. Jemaat yang memahami makna dari lirik lagu serta mengerti tujuan dari

³⁴ Josep, Wagiman, Teori Musik Dasar (Semarang : FBS Uness, 2001)h. 27.

³⁵ Jamalus, Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik (Jakarta : Dirjen Dikti Depdikbud, 1988)h. 16.

sebuah lagu untuk memuji Tuhan, akan memunculkan penghayatannya melalui ekspresi diri. Lagu “Meski Tak Layak Diriku” adalah lagu yang dinyanyikan sebagai pengantar Pengakuan Dosa. Lagu ini dinyanyikan dengan ekspresi kesungguhan hati yang dalam dimana meminta Tuhan melayakan kita yang berdosa, oleh karena tujuan dari lagu ini adalah melihatkan kita pengorbanan Tuhan terhadap umatnya yang berdosa dan tidak layak.

Makna Lagu “Meski Tak Layak Diriku

Makna leksikal adalah makna yang berhubungan dengan apa yang kita rasakan secara langsung sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra dan makna yang sungguh- sungguh nyata dalam kehidupan kita. Keraf memandang makna denotatif adalah makna kata yang tidak memiliki makna atau perasaan-perasaan tambahan. Sedangkan makna kiasan atau konotatif adalah jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional atau makna tambahan. Makna kiasan dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan.³⁶ ketika menyanyikan serta mendengarkan lagu “Meski Tak Layak Diriku” muncul perasaan sadar akan dosa-dosa yang diperbuat dan merasa tidak layak dihadapan Tuhan, dalam hal ini adanya rasa ingin bertobat atau mengakui dosa-dosa yang sering diperbuat kepada Tuhan.

Makna gramatikal adalah makna yang hadir akibat adanya proses gramatikal yang terjadi. afiksasi, reduplikasi dan komposisi merupakan sebuah proses dari gramatikal. Afiksasi berhubungan dengan proses pembentukan kata dengan menambahkan

afiks pada bentuk dasar. Makna gramatikal yang sering disebut makna kontekstual atau makna situasional karena tergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi. Selain itu, makna gramatikal mempunyai arti sebagai makna struktural karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur ketatabahasan.³⁷ Ketika jemaat menyanyikan dan mendengarkan lagu “Meski Tak Layak Diriku” muncul perasaan yang menyetuh hati dari beberapa bagian lagu Meski Tak Layak Diriku. Ada yang merasa tersentuh akibat lirik lagu, Ada juga jemaat yang merasa tersentuh akibat melodi dari lagu Meski Tak Layak Diriku dimana melodi pada bagian tersebut menghantar dia untuk menyanyikan lagu itu lebih sungguh- sungguh dan menimbulkan perasaan mengingat dan mengakui dosa-dosa yang dia perbuat.

Makna kultural berhubungan dengan makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam sebuah budaya tertentu. simbol-simbol yang melambangkan keinginan masyarakat untuk mendapatkan kelancaran dan keselamatan dalam menjalankan hidup merupakan pemicu munculnya makna kultural. Makna kultural adalah makna yang dijadikan patokan- patokan secara tidak tertulis oleh suatu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap dan berperilaku.³⁸ ketika Mendengarkan Dan Menyanyikan Lagu Kidung Jemaat No.27 “Meski Tak Layak Diriku” adanya persaan seperti tersadar sebagai manusia kita tidak layak dihadapan Tuhan. Serta adanya keinginan membuka hati untuk bertobat. Lagu Kidung Jemaat No.27 “Meski Tak Layak Diriku” secara tidak langsung dapat menyadarkan orang bahwa kasih Yesus itu

³⁶ Keraf, Gorys, Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi Lanjutan 1 (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2006)h. 27.

³⁷ Abdul Chaer, Linguistik Umum (Jakarta: Rineka Cipta, 1994)hh. 62-64.

³⁸ Nopiningsih. 2009. Istilah-Istilah Batik Tradisional Jawa, Skripsi (Surakarta : UNS, 2009)h. 11.

sebenarnya ada dan tak akan hilang, dimana Yesus tidak pernah menutup hatinya kepada kita manusia yang ingin bertobat.

Makna lagu “Meski tak layak diriku” dalam Religiusitas jemaat dalam beribadah di jemaat GMIM Bethesda Manado.

Dalam Penelitian ini untuk mencari bagaimana Pemaknaan Lagu Kidung Jemaat No.27 “Meski Tak Layak Diriku” dalam Religiusitas Jemaat Dalam Beribadah Di Jemaat GMIM Bethesda Manado. Untuk menemukan makna musik gereja terhadap religiusitas jemaat maka peneliti mencari hubungan-hubungan Dimensi Religiusitas dalam memaknai Lagu Kidung Jemaat No.27 “Meski Tak Layak Diriku”.

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik didalam ajaran agamanya Dalam hal ini dilihat bagaimana jemaat menanggapi nyanyian yang dinyanyikan dan dimensi ini menekankan keteguhan hati seseorang terhadap sesuatu sebagai contoh keteguhan seseorang yang beribadah kepada Tuhannya dan percaya kepada Tuhannya. Lagu Kidung Jemaat No.27 “Meski Tak Layak Diriku” yang dinyanyikan diyakini dapat menjadi sebuah doa pertobatan atau seruan pertobatan kepada Tuhan untuk melayakan diri mereka yang berdosa. Lagu Kidung Jemaat No.27 “Meski Tak Layak Diriku” yang dinyanyikan diyakini dapat memotivasi diri kita untuk mengaku akan dosa-dosa yang diperbuat.

Daily spiritual experience merupakan Dimensi yang berkaitan dengan Pengalaman sehari-hari yang berhubungan dengan spiritual. dampak agama adalah sala satu unsur yang berperan di dimensi ini. Sikap kita terhadap Tuhan, hubungan dengan Tuhan, perasaan kepada Tuhan, inspirasi, rasa kagum, perasaan bersyukur, rasa mengasihi, kerinduan kepada Tuhan merupakan hal-hal

yang sangat berkaitan dengan dimensi ini. Lagu Kidung Jemaat No.27 “Meski Tak Layak Diriku” memunculkan perasaan bersyukur kepada Tuhan yang masih melayakan mereka walaupun dosa yang diperbuat sudah begitu banyak bahkan tak terhitung.

Dimensi Values ini berbicara tentang pengaruh nilai kehidupan dalam hubungannya dengan religiusitas. Bagaimana individu menganggap pentingnya agama dalam hidupnya dan sejauh mana seseorang menunjukkan norma-norma dari agamanya. sebagai contoh keyakinan yang mendorong bagaimana kita mengetahui benar dan yang salah dalam kehidupan sehari-hari. ketika menyanyikan dan mendengarkan lagu Kidung Jemaat No.27 “meski tak layak diriku” membuat kita merefleksikan serta mengingat akan perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan, perasaan untuk bertobat atas dosa-dosa yang setiap hari mereka lakukan muncul ketika jemaat menyanyikan dan mendengarkan lagu meski tak layak diriku.

Dimensi Religius coping; berkaitan dengan pengalaman hidup dalam hal ini pengelolaan stress seseorang. dimensi ini menggunakan keyakinan dalam pengelolaan stress seseorang dimana agama dapat menjadi coping yang mempengaruhi spiritualitas seseorang terhadap pengalaman hidupnya. Contoh dari dimensi ini menemukan pelajaran hidup dari Tuhan dalam pengalaman hidup yang berat atau susah. Adanya perasaan untuk merefleksi diri akan segala dosa yang di perbuat untuk menjadi pribadi yang lebih baik muncul akibat Menyanyikan dan Mendengarkan Lagu Kidung Jemaat No.27 “Meski Tak Layak Diriku. Munculnya perenungan bahwa pribadi yang merasa tidak layak tetapi karna kasih Yesus yang melayakan dan menebus dosa-dosa kita sehingga membuat munculnya perasaan termotivasi untuk terus mengingat Pengorbanan Tuhan terhadap manusia.

Dimensi pengetahuan, menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran- ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab suci. Disini peneliti melihat pemahaman jemaat terhadap makna dari isi nyanyian Gereja. Pemahaman kata-kata yang ada dalam lagu Kidung Jemaat No.27 “Meski Tak Layak Diriku” mudah dipahami dan maknai karena bahasa yang bisa dimengerti serta maksud nyanyian yang berhubungan banyak dengan ajaran Kristen.

Commitmen adalah dimensi yang berbicara tentang keteguhan hati seseorang untuk menjalankan sesuatu yang diyakini sebagai contoh seseorang yang menjalankan keyakinan agamanya dengan sepenuh hati. Lagu Kidung Jemaat No.27 “meski tak layak diriku” memunculkan perasaan termotivasi untuk berbuat baik dan membuka diri untuk melakuakn pertobatan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka peneliti dapat menyimpulkan Makna dari lagu Kidung Jemaat No.27 “Meski Tak Layak Diriku” bagi Religiusitas Jemaat GMIM Bethesda Ranotana Manado sangat terlihat jelas serta bersifat baik. Perasaan Jemaat merasa penuh syukur serta membuat Jemaat menyadari bahwa mereka penuh dengan dosa, adanya rasa termotivasi untuk selalu berbuat baik, keinginan membuka diri untuk bertobat dan Lirik serta melodi lagu Kidung Jemaat No.27 “Meski Tak Layak Diriku” juga memacu perasaan jemaat untuk menyanyi dengan penuh perasaan dan membuat rasa khusyuk dalam beribadah. ini bisa menjadi pedoman. Penulis berharap Jemaat GMIM Bethesda Manado kiranya dapat melihat dampak makna dari setiap lagu yang dinyanyikan bagi jemaat agar supaya adanya

kepedulian yang nyata terhadap seluruh aspek musik yang ada dalam beribadatan mempunyai dampak baik bagi Religiusitas jemaat.

Daftar Pustaka

A, Achmadi, & Narbuko, Metodologi Penelitian Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.

Banoe, Kamus Musik (Yogyakarta : Kanisius, 2003)

Branckly Eigbert. “Musik Sebagai Media Berbagi Iman” KENOSIS Vol. 3 No. 1. Juni 2017.

Chaer Abdul, Linguistik Umum Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

_____, Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Djohan, Psikologi Musik, Yogyakarta : Best Publisher, 2009.

Fetzer “Multidimensional Measurement of Religiosity/Spirituality for Use in Health Research” National institute on aging working grup, Michigan : Fetzer Institute,1999.

Hardjana, Estetika Musik Jakarta : Depdikbud, 1983. Jamalus, Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik Jakarta : Dirjen

Dikti Depdikbud, 1988. Josep, Wagiman, Teori Musik Dasar Semarang : FBS Unnes, 2001.

_____, Teori Musik 1 .Semarang : FBS Unnes, 2007. Karl-Edmund Prier sj, Sejarah Musik Jilid 1 Yogyakarta: Pusat Musik

Liturgi, Mei 1991 h. 6

Keraf, Gorys, Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi Lanjutan 1 Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Mawene M.Ch, Gereja Yang Bernyanyi Yogyakarta : PBMR ANDI, 2004.

_____, Kamus Musik Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2009 h. 123 _____, Ilmu Bentuk Musik Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996

Nopiningsih. 2009. Istilah-Istilah Batik Tradisional Jawa, Skripsi Surakarta : UNS, 2009

Nazir, Metode Penelitian Jakarta : Ghalia Indonesia, 1985.

Rochaeni, Seni Musik III Bandung : Ganesa Exatch, 1989.

Royandi, Tanudjaja, Musik Dalam Ibadah Jakarta: Grafika KreasIndo, 2012

Sirait Markus, Ananda Korinus, “Peran & Fungsi Musik Dalam Khotbah Di Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPDI) Imanuel Karowa Tompaso Baru” Pzalmoz Vol.3 No.1 Januari 2022.

Simajuntak Alfred, Kisah Kidung Jakarta : Yamuger, 2007.

Sirait, KH Midian, “Koinonia, Marturia, Diakonia” Kalimantan Timur, 2012

Stein Leon, Structure and Style; The Study and Analysis of Musical Forms Expanded Edition, Pricenton : Summy-Bichard Music, 1979.

Theron, Brown, Hezekiah Butterworth, Holy, Holy, Holy! Lord God Almighty Charleston : Blibiobazaar, 2008.

Tim KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta : Balai Pustaka, 2008.

Ulam, Khairul, Makna Musik Gereja Terhadap Religiusitas Jemaat Umat Kristen, Skripsi Jakarta : Fakultas USHULUDDIN Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019 .

Ulam Khairul, Makna Musik Gereja Terhadap Religiusitas Jemaat Umat Kristen, Skripsi Jakarta : Fakultas USHULUDDIN

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019.

Wibowo Markus, “Peranan Musik Gereja Dalam Pembentukan Karakter Jemaat Dan Pembawa Misi Gereja di Gereja Bethany Indonesia Menara Doa Melonguane” Pzalmos Vol.1 No.1. Juli 2022, h. 6.